



---

**Journal of Music Science, Technology,  
and Industry**

Volume 4, Number 2, 2021

e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

---

**Silabel Ritmis: Pelafalan Alternatif  
dalam Pembelajaran Musik**

Agung Dwi Putra<sup>1</sup>, Fajry Sub'haan Syah Sinaga<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Padang

Email: <sup>1</sup>[agung.dwi.putra@fbs.unp.ac.id](mailto:agung.dwi.putra@fbs.unp.ac.id), <sup>2</sup>[fajry.sinaga@fbs.unp.ac.id](mailto:fajry.sinaga@fbs.unp.ac.id)

---

**Article Info**

*Article History:*

Received:

August 2021

Accepted:

October 2021

Published:

October 2021

*Keywords:*

Syllable;  
rhythmic; music  
learning; music  
theory.

**ABSTRACT**

**Purpose:** This study aims to provide several kinds of rhythmic pronunciation in the process of music learning. Alternative pronunciation trials were carried out for music education students who were taking Music Theory courses. **Research Method:** This study uses a research-based design approach (dbr) with a qualitative paradigm. **Results and discussion:** The results of this study indicate several obstacles faced by students in rhythmic learning which are divided into four (4) sections: (1) obstacles in pronouncing the 8th and 32nd notes; (2) pronunciation of ta-ta-ta-ta in 32nd note; (3) lack of understanding of the ta-ta-ta-ta syllable in music theory learning; (4) students' lack of understanding in associating sounds with notation. **Implication:** This research is expected to be an alternative reference in learning music, especially related to rhythm and syllables.

© 2021 Institut Seni Indonesia Denpasar

---

**PENDAHULUAN**

Ritmis merupakan salah satu materi fundamental dalam pembelajaran musik. Pembelajaran ritmis dapat dilakukan dengan cara memahami durasi dan melakukan pelafalan silabel sesuai dengan nilai notasi. Pembahasan Ritmis dalam konteks pembelajaran Teori Musik menjadi sangat krusial untuk dipahami oleh para mahasiswa semenjak tahun pertama perkuliahannya berlangsung (Heldisari, 2020).

Berdasarkan observasi dan pengamatan langsung mahasiswa seni pada mata kuliah teori musik ketika mengajarkan materi tentang ritmis, terdapat beberapa kendala yang dihadapi seperti mahasiswa kesulitan untuk memahami konsep waktu yang berlaku di dalam musik (Cindy, 2020; Jatmika, 2020; A. D. Putra et al., 2019). Pembahasan tentang ritmis dalam pembelajarn musik memiliki keunikan tersendiri yang harus dipahami sebagai langkah awal dalam memahami nilai notasi termasuk juga bagaimana pengucapan atau pelafalan silabel ritmis (Colley, 1987; Hughes Jr, 2020; Kim et al., 2008; Makhin et al., 2015). Banyak sekali hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran musik baik dari sisi notasi, ritmis, syair, hingga bagaimana cara belajar di sekolah formal baik pada tingkat TK hingga Perguruan Tinggi (Ferdian et al., 2021; A. D. Putra et al., 2019; I. D. Putra et al., 2020; Sinaga, 2020; Sinaga et al., 2019; Yensharti, 2019).

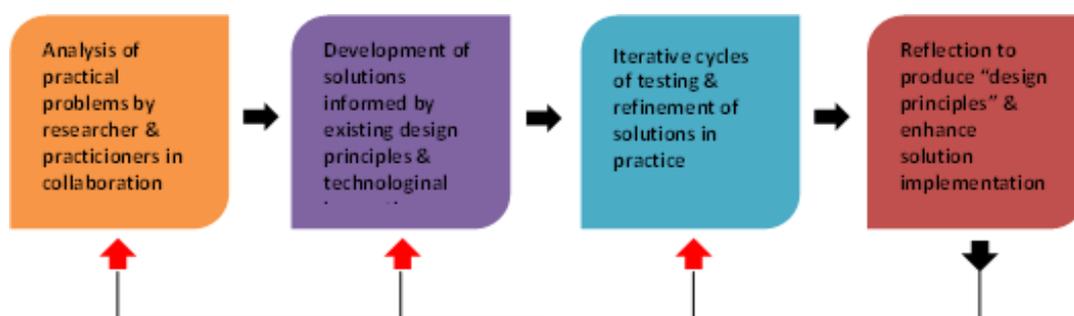
Kajian tentang ritmis sudah banyak dilakukan, namun hanya sebatas pada proses pembelajaran musik menggunakan metode Silabel Ritmis Kodaly yang dirasa mampu meningkatkan kualitas pembelajaran siswa terkait topik Ritmis yang diajarkan di sekolah (Cindy, 2020). Penelitian lain yang berjudul *Relationships Between The Rhythm Sight-Reading Strategies and Sensory Learning Styles of Florida All-State Musicians: A Verbal Protocol Analysis* menunjukkan bahwa seluruh partisipan penelitian yang berjumlah 30 musikus dan tergabung dalam Florida All State Band & Orchestra menginternalisasi Silabel Ritmis ketika dihadapkan dengan kondisi *sight reading* (membaca notasi musik secara langsung tanpa persiapan/ latihan sebelumnya) (Hughes Jr, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu, artikel ini dirasa memiliki kebaharuan dalam kajian ritmis karena memberikan alternatif dalam pelafalan silabel ritmis, khususnya terkait dengan kendala yang sering dihadapi pada mata kuliah teori musik. Pertanyaan penelitian yang dapat dikemukakan yaitu, bagaimana bentuk pelafalan alternatif silabel ritmis yang dapat digunakan pada pembelajaran musik.

Penelitian bertujuan untuk mengembangkan formula Silabel Ritmis yang mudah dilafalkan dan dipahami oleh mahasiswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam memfasilitasi Silabel Ritmis sehingga dapat dilafalkan sampai dengan subdivisi 32nd note serta kelompok famili Tuplet yang terdiri dari Triplet, Quintuplet, Sextuplet, sampai dengan Septuplet.

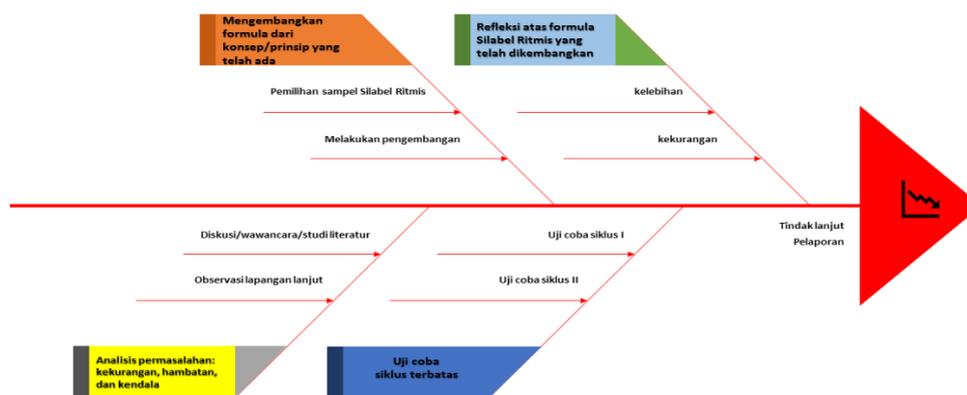
## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Prodi Pendidikan Musik FBS Universitas Negeri Padang, dengan melibatkan mahasiswa pada mata kuliah Teori Musik. Penelitian ini menganut paradigma kualitatif dengan pendekatan Design Based Research (DBR) atau desain berbasis penelitian. Tahapan penelitian DBR yang dipedomani dalam penelitian ini mengikuti model (Amiel & Reeves, 2008) seperti tampak pada gambar berikut:



Gambar 1 Tahapan DBR Model Amiel dan Reeves

DBR dipilih mempertimbangkan kebutuhan praktis yang diharapkan dapat berdampak dalam proses pembelajaran rhythm pada perkuliahan Teori Musik. Pandangan ini diperkuat dengan keterangan Van den Akker et al. (2006), yang menjelaskan bahwa educational design research adalah serangkaian pendekatan dengan maksud menghasilkan teori-teori baru, artefak, dan model praktis yang menjelaskan, serta berpotensi berdampak pada pembelajaran dengan latar alamiah (naturalistik). Tahap kegiatan penelitian ini dapat dilihat melalui bagan berikut:



Gambar 2. Tahap Kegiatan Penelitian

## HASIL/ PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi peneliti selama mengampu mata kuliah Teori Musik di lingkungan PSPM UNP, jika bahasan Ritmis tidak dipahami oleh para mahasiswa dengan optimal maka dampak berantai dari ketidakpahaman tersebut bermuara pada: 1) mahasiswa akan kesulitan untuk memahami konsep waktu yang berlaku di dalam musik; 2) mahasiswa akan mengalami hambatan dalam membaca rangkaian notasi musik; 3) mahasiswa akan kesulitan untuk menuliskan kembali bunyi-bunyian di dalam musik; dan 4) mahasiswa akan terkendala menjalani proses di dalam praktik perkuliahan instrumen musik pilihannya.

Temuan-temuan spesifik di lapangan terkait hambatan-hambatan dalam pembelajaran Ritmis tersebut dapat diketahui melalui sajian tabel berikut:

Tabel 1. Temuan Hambatan Pembelajaran Ritmis Bagi Mahasiswa (Observasi Lapangan)

TEMUAN OBSERVASI LAPANGAN (TOL)	
NO	TEMUAN
1	Jika selama belajar tidak ada pulsa yang dibunyikan sebagai tempo, maka mahasiswa cenderung salah ketika membunyikan Ritmis tertulis.

2	Mahasiswa paham membaca notasi Ritmis tertulis namun sulit ketika membunyikannya kembali.
3	Mahasiswa relatif mampu membunyikan Ritmis dengan jenis <i>Whole Note</i> sampai dengan <i>Quarter Note</i> dan variasi <i>rest</i> -nya.
4	Mahasiswa kesulitan membaca dan membunyikan Ritmis jika mulai terdapat jenis <i>8<sup>th</sup> note</i> dan <i>32<sup>nd</sup> note</i> .
5	Mahasiswa cenderung tidak menemui kesulitan jika berjumpa dengan jenis <i>16<sup>th</sup> note</i> namun cenderung terburu-buru mendahului tempo.
6	Metode pelafalan Ritmis masih menggunakan silabel "ta-ta-ta-ta" untuk seluruh jenis notasi.

Enam temuan tersebut setidaknya dapat direduksi menjadi tiga permasalahan utama, di antaranya adalah:

1. Tempo yang jelas bagi mahasiswa dalam berlatih Ritmis perlu diperhatikan;
2. Kendala dalam membunyikan kelompok *8<sup>th</sup> note* menjadi biang dari kendala ketika menghadapi *32<sup>nd</sup> note* karena keduanya memiliki pembagian dua bunyi untuk setiap pulsa;
3. Silabel Ritmis "ta-ta-ta-ta" menimbulkan kebingungan karena seluruh jenis not dilafalkan dengan cara yang sama. Dengan cara ini, mahasiswa lebih cenderung menghafal atau hanya sekedar membiasakan perasaannya terasah semakin peka saja. Bagi beberapa mahasiswa mungkin hal ini dapat bekerja, namun sebagian lainnya akan terhambat karena memiliki tingkat kepekaan yang berbeda.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara, diperoleh beberapa temuan seperti disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Temuan Hambatan Pembelajaran Ritmis Bagi Mahasiswa (Wawancara)

TEMUAN HASIL WAWANCARA (TW)	
NO	TEMUAN
1	Jenis not yang paling sulit dibunyikan dengan tepat adalah <i>8<sup>th</sup> note</i> dan <i>32<sup>nd</sup> note</i> , sedangkan <i>16<sup>th</sup> note</i> dan not lainnya dirasa lebih mudah.
2	Silabel Ritmis “ta-ta-ta-ta” terasa sulit diucapkan dilidah walaupun dengan tempo yang lambat untuk kasus <i>32<sup>nd</sup> note</i> .
3	Silabel Ritmis “ta-ta-ta-ta” dianggap sebagai satu-satunya opsi untuk membunyikan seluruh jenis not.
4	Silabel Ritmis “ta-ta-ta-ta” terasa sulit untuk membunyikan variasi penggabungan not seperti 1 buah <i>8<sup>th</sup> note</i> dan 2 buah <i>16<sup>th</sup> note</i> , dan variasi lainnya ketika suatu not dapat di gabungkan.

Seluruh temuan tersebut setidaknya dapat menggambarkan empat permasalahan utama, di antaranya adalah:

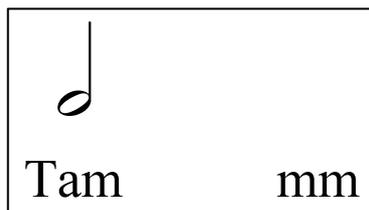
1. Kendala dalam membunyikan kelompok *8<sup>th</sup> note* menjadi biang dari kendala ketika menghadapi *32<sup>nd</sup> note* karena keduanya memiliki pembagian dua bunyi untuk setiap pulsa;
2. Silabel Ritmis “ta-ta-ta-ta” masih sulit dilafalkan untuk jenis *32<sup>nd</sup> note* walaupun dalam tempo yang lambat;
3. Mahasiswa hanya menganggap bahwa Silabel Ritmis “ta-ta-ta-ta” hanya opsi yang ada untuk mempelajari Ritmis dalam pembelajaran Teori Musik;
4. Mahasiswa tidak menyadari bahwa Silabel Ritmis merupakan metode agar seseorang mampu mengasosiasikan bunyi terhadap notasinya.

## Rancangan Formula Silabel Ritmis

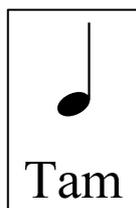
### 1. *Whole Note*

○				
Tam		mm	mm	mm

*Whole Note* dibunyikan dengan Silabel “Tam”, di mana imbuhan akhir berupa huruf konsonan “mm” ditahan selama 4 ketuk sesuai durasinya.

2. **Half Note**

Sama seperti *Whole Note*, hanya saja pada *Half Note* imbuhan akhir berupa huruf konsonan "mm" ditahan selama 2 ketuk sesuai durasinya.

3. **Quarter Note**

*Quarter Note* masih menggunakan Silabel "Tam", hanya saja durasinya ditahan selama 1 ketuk sesuai nilainya. Sampai di sini mahasiswa hanya memiliki satu buah pelafalan, yakni "Tam" untuk kemudian mengasosiasikan terhadap nilai notnya. Apakah *Whole Note*, *Half Note*, maupun *Quarter Note*.

4. **8<sup>th</sup> Note**

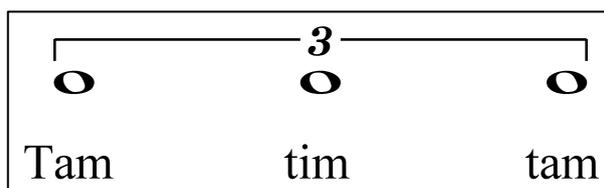
Memasuki *8<sup>th</sup> Note*, terdapat dua Silabel yang digunakan yakni "Ta dan Ti". imbuhan akhir berupa huruf konsonan "mm" dihilangkan mengingat durasi *8<sup>th</sup> Note* bernilai lebih singkat dibandingkan *Quarter Note*, yakni  $\frac{1}{2}$  dari nilai *Quarter Note*. Jika *8<sup>th</sup> Note* dibunyikan pada ketuk kuat saja, maka hanya berbunyi "Ta" dengan surasi  $\frac{1}{2}$  ketuk. Namun ketika dibunyikan pada *up beat* (bukan ketuk kuat), Silabelnya menjadi "Ti". Artinya, "Ti" akan berbunyi setelah ketuk kuat dengan nilai durasi  $\frac{1}{2}$  ketuk juga (**setengah durasi setelah ketuk kuat**). Prinsip pembagian ketuk kuat dan *up beat* ini akan berlaku sama pada jenis not dengan durasi yang lebih singkat daripada *8<sup>th</sup> Note*.

5. *16<sup>th</sup> Note*

Pada *16<sup>th</sup> Note*, dalam durasi satu ketuk akan berlaku empat bunyi (**jika hendak dibunyikan seluruhnya secara utuh**). Silabel yang digunakan adalah “Ta-ka-Ti-ki” untuk menandakan bahwa ketuk kuat berada pada Silabel “Ta”, Silabel “Ti” berada pada posisi *up beat*, sedangkan “ka” dan “ki” berada di antara ketuk kuat dan *up beat*. Silabel “Ta-ka-Ti-ki” menandakan bahwa masing-masing memiliki durasi  $\frac{1}{4}$  ketuk.

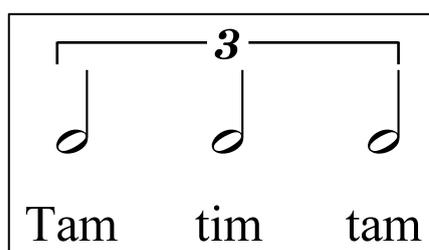
6. *32<sup>nd</sup> Note*

Pada *32<sup>nd</sup> Note*, dalam durasi satu ketuk akan berlaku delapan bunyi (**jika hendak dibunyikan seluruhnya secara utuh**). Silabel yang digunakan adalah “Ta-ka-ta-ka-Ti-ki-ti-ki”. Jika di bunyikan senilai setengah ketuk pada ketuk kuat, maka akan berbunyi deret “Ta-ka-ta-ka”. Sedangkan jika dibunyikan senilai setengah ketuk pada *up beat*, maka akan berbunyi deret “Ti-ki-ti-ki”. Sederhananya, pada *32<sup>nd</sup> Note* akan ada 4 bunyi pada ketuk kuat, dan akan ada 4 bunyi pada *up beat*. Penanda untuk nilai  $\frac{1}{2}$  ketuk dalam *32<sup>nd</sup> Note*, terdapat pada Silabel “Ta” dan “Ti” seperti dimulai pada *8<sup>th</sup> Note*. Dengan demikian mahasiswa dapat membayangkan kembali *8<sup>th</sup> Note* dengan pembagian seperti ini.

7. *Whole Note Triplet*

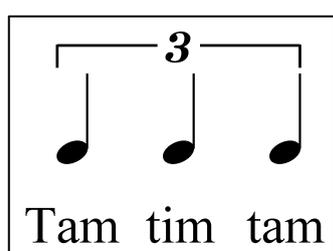
*Whole Note Triplet*, pembagian bunyinya adalah “3:8” (ada 3 bunyi dalam 8 ketuk) maka tidak dapat dibagi 2 secara merata. Artinya, mahasiswa perlu mengetahui dan membiasakan diri terlebih dahulu pada *Triplet* dengan pembagian bunyi “3:1” yang terdapat pada *8<sup>th</sup> Note Triplet*. Silabel “Tam-tim-tam” (“**Tam**” awal ditulis dengan huruf besar pada huruf “T”) sebagai penanda bahwa itu adalah ketuk kuatnya.

#### 8. *Half Note Triplet*

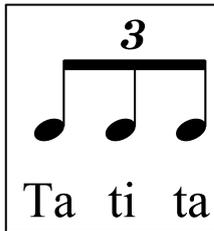


*Half Note Triplet*, pembagian bunyinya adalah “3:4” (ada 3 bunyi dalam 4 ketuk) maka tidak dapat dibagi 2 secara merata. Artinya, mahasiswa perlu mengetahui dan membiasakan diri terlebih dahulu pada *Triplet* dengan pembagian bunyi “3:1” yang terdapat pada *8<sup>th</sup> Note Triplet*. Silabel “Tam-tim-tam” (“**Tam**” awal ditulis dengan huruf besar pada huruf “T”) sebagai penanda bahwa itu adalah ketuk kuatnya.

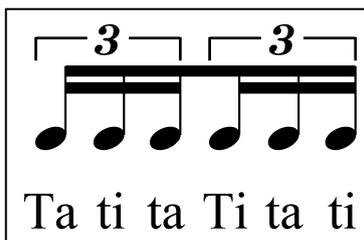
#### 9. *Quarter Note Triplet*



*Quarter Note Triplet*, pembagian bunyinya adalah “3:2” (ada 3 bunyi dalam 2 ketuk) maka tidak dapat dibagi 2 secara merata. Artinya, mahasiswa perlu mengetahui dan membiasakan diri terlebih dahulu pada *Triplet* dengan pembagian bunyi “3:1” yang terdapat pada *8<sup>th</sup> Note Triplet*. Silabel “Tam-tim-tam” (“**Tam**” awal ditulis dengan huruf besar pada huruf “T”) sebagai penanda bahwa itu adalah ketuk kuatnya.

10. *8<sup>th</sup> Note Triplet*

*8<sup>th</sup> Note Triplet*, pembagian bunyinya adalah “3:1” (ada 3 bunyi dalam 1 ketuk) maka tidak dapat dibagi 2 secara merata. Ini adalah fundamenen bagi mahasiswa untuk memahami *Triplet* dengan lebih mudah. Silabel “Ta-ti-ta” (“**Ta**” awal ditulis dengan huruf besar pada huruf “T”) sebagai penanda bahwa itu adalah ketuk kuatnya. Di sini juga disajikan konsistensi Silabel seperti pada not dari keluarga non *Tuplet*. Sehingga pelafalan “Tam-tim-tam” hanya digunakan dari mulai *Whole Note Triplet* sampai dengan *Quarter Note Triplet* saja.

11. *16<sup>th</sup> Note Triplet*

Memasuki *16<sup>th</sup> Note Triplet*, mahasiswa kembali dapat membayangkan 2 pembagian bunyi dalam 1 ketuk seperti halnya pada *8<sup>th</sup> Note*. Hanya saja yang perlu diperhatikan oleh mahasiswa adalah bahwa ketuk kuat pada *16<sup>th</sup> Note Triplet* berbunyi 3 secara merata, demikian halnya pada *up beat* berbunyi 3 secara merata. Silabel yang digunakan adalah “Ta-ti-ta-Ti-ta-ti”. Silabel “Ta” dengan huruf “T” besar menandakan bahwa itu adalah ketuk kuat dan “Ti” dengan huruf “T” besar menandakan bahwa itu adalah *up beat*-nya.

12. *32<sup>nd</sup> Note Triplet*

Pada *32<sup>nd</sup> Note Triplet*, mahasiswa juga dapat membayangkan 2 pembagian bunyi dalam 1 ketuk seperti halnya pada *8<sup>th</sup> Note*. Hanya saja yang perlu diperhatikan oleh mahasiswa adalah bahwa ketuk kuat pada *32<sup>nd</sup> Note Triplet* berbunyi 6 secara merata, demikian halnya pada *up beat* berbunyi 6 secara merata. Silabel yang digunakan adalah “Ta-ki-ta-ta-ki-ta-Ti-ka-ti-ti-ka-ti”. Silabel “Ta” dengan huruf “T” besar menandakan bahwa itu adalah ketuk kuat dan “Ti” dengan huruf “T” besar menandakan bahwa itu adalah *up beat*-nya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan temuan yang ditawarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kendala yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran musik terkait dengan materi ritmis dapat diantisipasi dengan beberapa alternatif pelafalan silabel ritmis baik pada whole note, half note, quarter note, 8th Note, 16th Note, 32nd Note, Whole Note Triplet, Half Note Triplet, Quarter Note Triplet, 8th Note Triplet, 16th Note Triplet, 32nd Note Triplet.

## UCAPAN TERIMAKASIH / PENGHARGAAN

Penelitian ini merupakan salah satu luaran dalam hibah riset pada skema penelitian dasar pemula yang didanai oleh LP2M Universitas Negeri Padang, terkait dengan topik ritmis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana tentang alternatif silabel ritmis dan tidak menutup kemungkinan dapat dikembangkan dan diuji-cobakan pada subjek penelitian lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiel, T., & Reeves, T. C. (2008). Design-based research and educational technology: Rethinking technology and the research agenda. *Journal of Educational Technology & Society*, 11(4), 29–40.
- Cindy, C. (2020). *Penerapan metode rhythm syllables kodaly pada kemampuan ritme musik siswa kelas VI SD di sekolah umum Surya Bangsa*. Universitas Pelita Harapan.
- Colley, B. (1987). A comparison of syllabic methods for improving rhythm literacy. *Journal of Research in Music Education*, 35(4), 221–235.
- Ferdian, R., Sinaga, F. S. S., & Putra, A. D. (2021). Formulasi Musik Deret dalam Penciptaan Komposisi Programa Berjudul Kupu-Kupu Terakhir. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), 67–81.
- Heldisari, H. P. (2020). Efektivitas Metode Eurhythmic Dalcroze Terhadap

- Kemampuan Membaca Ritmis Notasi Musik. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 468–478.
- Hughes Jr, R. F. (2020). *Relationships between the rhythm sight-reading strategies and sensory learning styles of Florida all-state musicians: a verbal protocol analysis*. Boston University.
- Jatmika, O. B. (2020). Musician Problem: Internal and External Aspects. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 3(2), 103–123.
- Kim, J., Davis, C., & Cutler, A. (2008). Perceptual tests of rhythmic similarity: II. Syllable rhythm. *Language and Speech*, 51(4), 343–359.
- Makhin, S. A., Makaricheva, A. A., Lutsuk, N. V., & Pavlenko, V. B. (2015). Study of the reactivity of the  $\mu$  rhythm during observation, auditory perception, and movement imitation: Correlation with empathic ability. *Human Physiology*, 41(6), 593–598.
- Putra, A. D., Putra, I. E. D., & Ferdian, R. (2019). Pengembangan Modul Pembelajaran Teori Musik Pada Prodi Pendidikan Musik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Padang. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(1), 30–40.
- Putra, I. D., Nofindra, R., & Putra, A. (2020). Peningkatan Kompetensi Guru Seni Musik Melalui Pembelajaran Berbasis Literasi Menggunakan Pendekatan Kontekstual. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 2(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i2.45>
- Sinaga, F. S. S. (2020). Sustainability Pendidikan Musik Selama Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 3(1), 980–988.
- Sinaga, F. S. S., Maestro, E., Winangsit, E., & Yensharti, Y. (2019, March). Learning and Singing: Thematic Children Songs in Kindergarten. *Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018)*. <https://www.atlantispress.com/article/55914484>
- Yensharti, Y. (2019). Pengaruh Bias Pemahaman Substansi Dasar Teori Musik Terhadap Kemampuan Praktek Instrumen Gesek Di Sendratasik UNP. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(1), 22–29.